

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MURDER UNTUK KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SDN MANUKAN KULON VI SURABAYA

Mar'atul Fauziyah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (maratulfauziyah567@gmail.com)

Wahyu Sukartiningsih

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan pada analisis kebutuhan pembelajaran yang melibatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan proses, tingkat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan dari perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Jenis penelitian pengembangan *Research and Development (R&D)* model ADDIE. Subjek penelitian ini adalah 36 siswa kelas IV SDN Manukan Kulon Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, validasi, angket, penilaian pembelajaran, dan tes dengan desain penelitian *one group pre-test post-test design*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil kevalidan dengan persentase sebesar 98%-100%. Tingkat kepraktisan sebesar 100% sedangkan hasil ketercapaian pembelajaran pada uji coba I dan II sebesar 94,65% dan 97,32%. Tingkat keefektifan dengan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $6,84 \geq 2,365$ pada uji coba I dan $13,75 \geq 2,052$ pada uji coba II.

Kata Kunci: pengembangan perangkat pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, tipe MURDER, keterampilan membaca pemahaman.

Abstract

This research is based on the needs analysis in the learning that involves reading comprehension skills of students. The purpose of this study is to explain the process, the level of validity, practicality, and effectiveness of the learning tools developed. The type of research and development (R & D) ADDIE model. The subjects in this study were 36 students fourth grade students of SDN Manukan Kulon Surabaya. Data collection techniques used observation, validation, questionnaires, assessment of learning, and tests with one group pre-test-post-test design research design. Based on the results of the study, the results of the validity with a percentage of 98%-100%. The practicality of 100% while the results of learning achievement in trials I and II with each percentage of 94.65% and 97.32%. The effectiveness with a calculated $t_{count} \geq t_{table}$ which is $6.84 \geq 2.365$ in trials I and $13.75 \geq 2.052$ in the trial II.

Keywords : the development a set of learning, cooperative learning models, MURDER type, reading comprehension skills.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi dengan tujuan untuk memenuhi sifat dasar individu sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan lingkungannya. Seseorang yang memiliki keterampilan berbahasa yang memadai akan lebih mudah untuk mentransformasikan dan informasi baik secara lisan maupun tulisan. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan pada pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut, keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berperan penting dalam semua aspek mata pelajaran. Tiap mata pelajaran menuntut siswa untuk menggali dan memahami informasi dari teks yang dibaca.

Keterampilan membaca merupakan kegiatan yang melibatkan kemampuan berpikir maupun seluruh aktivitas mental dalam mengkritisi dan memahami isi wacana tertulis guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalman (2013:7) mengemukakan bahwa membaca adalah kegiatan memahami kata dan menggabungkan beberapa arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan. Penggabungan arti kata tersebut berguna memahami isi bacaan dan pada akhirnya dapat merangkum bacaan tersebut menggunakan bahasanya sendiri.

Siswa dalam memahami suatu teks bacaan dihadapkan pada pemahaman suatu makna dalam teks bacaan. Makna tersebut dapat berupa makna tersurat ataupun makna tersirat yang disampaikan penulis. Keterampilan untuk memahami makna tersebut disebut keterampilan membaca pemahaman.

Keterampilan membaca pemahaman adalah kemampuan membaca siswa dalam memahami suatu bacaan baik tersirat maupun tersurat. Dalam membaca

pemahaman, siswa harus dapat menyampaikan hasil pemahamannya terhadap informasi bacaan yang diperolehnya. Untuk menyampaikan hasil pemahamannya, siswa dapat merangkum dengan bahasanya sendiri dan menyampaikan hasilnya secara lisan ataupun tulisan.

Agar dapat mengembangkan keterampilan membaca siswa, maka seorang guru sebagai pendidik hendaknya mampu mengelola pembelajaran dengan mengembangkan perangkat pembelajaran dari model ataupun metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Guru harus merumuskan terlebih dahulu apa yang akan diberikan kepada siswa pada saat pembelajaran. Guru terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar penilaian, bahan ajar siswa, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar evaluasi dan kisi-kisi penilaian.

Menurut hasil observasi yang dilakukan di SDN Manukan Kulon VI Surabaya, guru melakukan langkah pembelajaran mengikuti langkah pembelajaran yang ada pada buku tanpa melakukan inovasi lain. Pada Kurikulum 2013 sudah disediakan langkah-langkah pembelajaran, guru tinggal menjalankannya saja. Langkah pembelajaran yang terdapat pada Buku Guru merupakan standar minimal. Guru dapat menggunakan perangkat pembelajaran yang terdapat pada Buku Guru tanpa melakukan inovasi baru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan memilih model ataupun metode pembelajaran yang tepat. Guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa kurang memahami materi pembelajaran karena kurangnya minat baca siswa.

Berdasarkan masalah tersebut perlu adanya pengembangan perangkat pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran. Salah satu model pembelajaran inovatif, kreatif, dan terintegratif adalah model pembelajaran kooperatif tipe MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expend, Review). Pengembangan perangkat pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan membaca siswa kelas IV SDN Manukan Kulon VI Surabaya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pengembangan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER untuk keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Manukan Kulon VI Surabaya?
2. Bagaimanakah tingkat kevalidan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER untuk keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Manukan Kulon VI Surabaya?

3. Bagaimanakah tingkat kepraktisan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER untuk keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Manukan Kulon VI Surabaya?

4. Bagaimanakah tingkat keefektifan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER untuk keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Manukan Kulon VI Surabaya?

Menurut Zuhdan (2011:6), perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas dan di luar kelas. Perangkat pembelajaran dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Shofan (2008:22) yaitu perangkat pembelajaran merupakan sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan lancar, efektif, dan efisien. Perangkat pembelajaran tersebut dapat berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Guru, buku siswa, LKS, media, dan alat evaluasi. Menurut Rusman (2013:4), perangkat pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran adalah alat dan sarana yang digunakan oleh guru untuk merancang proses pembelajaran dan dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran harus dipersiapkan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lancar, efektif, dan efisien.

Menurut Slavin (2015:4), model kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan siswa untuk bekerjasama dan saling membantu mempelajari materi dengan kelompok-kelompok kecil melalui berbagai macam metode pengajaran. Dalam kelas kooperatif tersebut siswa dapat bekerjasama, berdiskusi, dan berpendapat untuk melengkapi kesenjangan dalam pemahamannya. Keberhasilan mereka sebagai kelompok bergantung kepada kemampuan mereka untuk memastikan semua anggota kelompoknya memahami inti dari materi. Hal ini sejalan dengan Rusman (2013:201), menyatakan model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan

cara siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, suku, ras, budaya, dan etnis.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tanpa membedakan derajat dan golongan. Model pembelajaran kooperatif membantu siswa untuk mengembangkan sikap sosial dalam bekerjasama dengan kelompoknya.

Sintaks dalam pembelajaran kooperatif terdiri atas enam fase pembelajaran. Sintaks tersebut disusun untuk pedoman guru dalam proses mengajar. Trianto (2015:117) mengemukakan enam fase dalam model kooperatif sebagai berikut:

Tabel 1.1 Fase Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-Fase	Aktivitas Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa sebelum belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi.	Mengomunikasikan informasi secara verbal dan visual.
Fase 3 Mengondisikan siswa ke dalam kelompok belajar.	Memberikan bimbingan kepada siswa dalam melakukan pembagian kelompok belajar agar melakukan transisi yang efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Membantu kelompok-kelompok belajar selama siswa mengerjakan tugasnya.
Fase 5 Evaluasi.	Menguji pemahaman yang telah dimiliki siswa tentang materi pembelajaran atau meminta setiap kelompok untuk mengemukakan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan.	Mempersiapkan cara dalam memberikan penghargaan atau mengakui individu dan kelompok atas usaha dan prestasinya.

Menurut Danserau (dalam Hayer, 2013:121), model pembelajaran kooperatif tipe MURDER adalah akronim dari mood, understand, recall, digest, expend, dan review. MURDER merupakan pembelajaran berkelompok dengan 2-4 anggota dan siswa bertukar peran menjadi pembaca dan pendengar. Model pembelajaran berkelompok tipe MURDER diterapkan untuk mengaktifkan kemampuan kognitif dan membantu pemahaman siswa dalam pembelajaran.

Lockhart (dalam Dasilva, 2006:13) mengemukakan bahwa model pembelajaran tipe MURDER adalah pembelajaran yang menekankan kepada pendalaman pengolahan konsep. Pendalaman konsep tersebut diperoleh melalui pengelaborasi pemikiran siswa. Hal ini bertujuan agar konsep tersebut dapat dipahami dan diingat oleh siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe MURDER adalah pembelajaran berkelompok yang menekankan kepada pemrosesan informasi untuk membantu pemahaman siswa dalam pembelajaran di kelas. Pemrosesan informasi tersebut diperoleh siswa melalui penerimaan, pengulangan, pengumpulan data untuk menemukan informasi serta ide yang diterima, dan memahaminya kemudian dikomunikasikan secara lisan dan tulisan.

Model pembelajaran kooperatif tipe MURDER memiliki beberapa bagian dalam proses pembelajarannya. Bagian tersebut merupakan langkah yang dilakukan siswa dalam memahami suatu informasi yang diperolehnya. Bagian dalam model pembelajaran kooperatif tipe MURDER menurut Jacobs (dalam Dasilva, 2006:187) sebagai berikut:

Tabel 1.2 Fase Model Pembelajaran Tipe MURDER

Fase	Keterangan
<i>Mood</i>	Membuat suasana santai dan menyenangkan sebelum pembelajaran dimulai.
<i>Understand</i>	Memahami informasi dengan membaca dalam hati.
<i>Recall</i>	Mengingat ide utama atau informasi yang dibaca.
<i>Digest</i>	Mendeteksi dengan mendengarkan untuk mengetahui kesalahan dalam proses mengingat.
<i>Expend</i>	Memperluas ide-ide dengan contoh, pendapat, reaksi, aplikasi, dan

	pertanyaan.
<i>Review</i>	Meninjau semua bagian informasi yang telah didapatkan.

Bagian-bagian tipe MURDER dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Mood*

Tahap pertama dalam MURDER adalah mengatur suasana hati dalam belajar. Suasana hati siswa dalam proses pembelajaran akan menentukan keefektifan dari sebuah pembelajaran. Danserau (dalam Slavin, 2015:23) mengemukakan bahwa terdapat dua masalah yang menentukan suasana hati, dua masalah tersebut yaitu mengatasi kebencian pada mata pelajaran tertentu dan teman sekitarnya.

2. *Understand*

Tahap kedua dalam MURDER adalah pemahaman. Pemahaman pada langkah ini berarti mengetahui dengan benar informasi yang didapatkan. Dalam tahap ini siswa membaca dalam hati informasi yang telah diberikan tanpa menghapuskan bacaan tersebut.

3. *Recall*

Tahap ketiga adalah pengulangan kembali informasi. Setelah membaca dalam hati, siswa diperintahkan untuk mengingat informasi yang dimilikinya. Informasi yang mereka peroleh kemudian disampaikan pada anggota kelompoknya dengan bahasanya sendiri.

4. *Digest*

Selama tahap digest, siswa menelaah kesalahan dan mengkaji informasi bersama kelompok. Kesalahan-kesalahan tersebut diperoleh melalui proses mendengarkan penjelasan yang diberikan temannya ataupun informasi yang telah mereka baca sebelumnya.

5. *Expend*

Pada tahap ini yaitu pengembangan atau memperluas informasi. Dalam tahap ini siswa memperluas ide-ide dengan contoh, pendapat, dan pertanyaan tentang informasi yang dibacanya.

6. *Review*

Pada tahap akhir ini siswa meninjau kembali informasi yang mereka peroleh. Pada tahap ini anggota kelompok meringkas informasi yang telah mereka dapatkan dengan mempelajari penerapannya dan mengingat materi tersebut sehingga dapat dipahami.

Model pembelajaran kooperatif tipe MURDER memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang akan dapat diperoleh siswa maupun guru. Barthimeus (dalam

Nurhayati, 2013:21) mengemukakan kelebihan dari pembelajaran tipe MURDER di antaranya:

- Pembelajaran tipe MURDER mendorong siswa lebih santai namun tetap dalam konteks tetap fokus dalam mengerjakan tugas. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran lebih banyak dilakukan oleh siswa dan guru hanya bertugas sebagai pengawas dalam kegiatan pembelajaran.
- Menambah pengetahuan siswa melalui diskusi antar anggota kelompok.
- Meningkatkan motivasi siswa.
- Mempermudah siswa dalam memahami informasi dari teks bacaan.

Sementara itu, kekurangan dari pembelajaran tipe MURDER di antaranya:

- Pengaturan kelas yang sulit, karena guru harus aktif dalam mengontrol proses belajar masing-masing kelompok.
- Siswa yang pengetahuannya kurang akan sulit untuk aktif, sehingga guru harus melakukan pengelompokan secara heterogen agar siswa yang lebih dapat membantu teman kelompoknya yang kurang.
- Memerlukan waktu yang lama sehingga pembelajaran dibagi menjadi beberapa pertemuan.

Dalman (2013:7) mengemukakan bahwa membaca adalah kegiatan memahami kata dan menggabungkan beberapa arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan. Penggabungan arti kata tersebut berguna memahami isi bacaan dan pada akhirnya dapat merangkum bacaan tersebut menggunakan bahasanya sendiri.

Menurut Abidin (2012:59), membaca adalah kegiatan yang melibatkan kemampuan berpikir maupun seluruh aktivitas mental dalam mengkritisi dan memahami isi wacana tertulis guna mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Hodgson (dalam Tarigan, 2008:7) membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan informasi maupun pesan yang tersurat dan yang tersirat dari suatu media kata tertulis. Kegiatan tersebut mengajak pembaca untuk memahami kata-kata yang saling berkaitan sehingga menjadi sebuah kalimat yang disusun sedemikian rupa untuk memperoleh makna dari bacaan tersebut.

Menurut Abidin (2012:60) membaca pemahaman merupakan kegiatan memusatkan perhatian dalam memperoleh informasi, kandungan makna, dan pesan yang terdapat dalam suatu bacaan dengan melibatkan kemampuan visual dalam memaknai lambang tulisan serta kemampuan kognitif dengan memaknai informasi yang terdapat dalam wacana tulis tersebut.

Sementara itu, Tarigan (20018:58) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu jenis kemampuan membaca yang bertujuan untuk memahami

pola-pola fiksi, drama tulis, ulasan kritis, dan standar norma kesusastraan. Dalam hal ini membaca pemahaman berkaitan dengan kesadaran pembaca dalam memahami hal-hal penting dari informasi yang dibacanya. Pemahaman ini menuntut pembaca dalam kemampuan mengingat kembali informasi dari teks bacaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan membaca siswa dalam memahami suatu bacaan baik tersirat maupun tersurat. Dalam membaca pemahaman siswa harus dapat menyampaikan hasil pemahamannya terhadap informasi bacaan yang diperolehnya. Untuk menyampaikan hasil pemahamannya siswa dapat merangkum dengan bahasanya sendiri dan menyampaikan hasilnya secara lisan ataupun tulisan.

Menurut UNESCO-UNEVOC (dalam Abdul Majid, 2013:113) menyatakan bahwa pembelajaran pemahaman dilakukan untuk mengetahui dan memahami isi konsep maupun fakta. Yang kedua yaitu refleksi penilaian sikap pada individu. Dan yang ketiga yaitu penerapan kemampuan dan kompetensi dengan tindakan nyata. Sementara itu, Quisumbing (dalam Abdul Majid, 2013:114) memaparkan bagan siklus belajar dan pembelajaran pemahaman, yakni:

- Pada tahap pertama, yaitu cognitive level-KNOWING menjelaskan bahwa setiap diri mampu mengetahui, mengenali, dan mengingat dengan baik hal-hal yang mencakup dimensi definisi istilah, konsep, fakta, pola, dan gagasan pada suatu bacaan.
- Pada tahap kedua, yaitu conceptual level-UNDERSTANDING menjelaskan bahwa setiap diri mampu untuk mendefinisikan arti dan makna dari suatu bacaan yang dipelajari. Kemudian mampu menjabarkan isi kandungan dari pokok bahasan dalam bacaan tersebut. Pada tahap ini diperlukan kemampuan pemahaman dari makna yang tersirat maupun tersurat dalam suatu bacaan tersebut.
- Pada tahap ketiga, yaitu affective level-VALUING berisikan penilaian sikap dari kemampuan pemerolehan pengetahuan serta pemahaman pada tahap yang telah diperoleh sebelumnya dalam wujud dimensi afektif. Terdapat tiga proses lingkup kecil dalam cakupan afektif, yaitu proses pilihan, penghargaan, dan tindakan nyata yang dapat berupa sikap menghargai, menerima, dan menghormati.
- Pada tahap akhir, yaitu active level-ACTING merupakan tahap tindakan sebagai upaya penerapan pengetahuan, pemahaman, dan sikap sebagai bentuk penguatan diri seseorang dalam keterampilan berkomunikasi maupun membentuk pribadi yang berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.

Abdul Majid (2013:35) menjelaskan bahwasannya strategi pembelajaran inovatif bermain dan belajar akan

membentuk siswa yang kreatif. Pada hakikatnya bermain ialah memberikan kebebasan pada anak, sedangkan belajar ialah proses pemahaman kognitif siswa pada sebuah pengetahuan yang telah didapatnya. Untuk memberikan pembelajaran yang lebih bermakna, maka dapat dilanjutkan dengan doing (bersikap atau melakukan) sehingga hal itu dapat menjadi penguatan pada pemahaman kognitif siswa yang telah diperolehnya. Karena pada dasarnya untuk membelajarkan suatu materi dengan strategi membaca dengan menghafal saja tentu akan membentuk siswayang kurang kreatif dengan kurang berkembangnya kemampuan menalar yang sejatinya dapat diintegrasikan pada pengalaman siswa yang telah dialaminya. Sehingga dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna siswa dapat diajak untuk membaca dengan memahami pengertian dan makna dari pokok suatu bacaan kemudian dapat dikembangkan dengan gagasan-gagasan pendukung dari lingkungan yang dalam hal ini guru berperan untuk memberikan contoh. Jadi, pembelajaran tidak hanya teoretis, akan tetapi dapat ditindaklanjuti dengan praktik sebagai wujud pemahaman pengetahuan pada siswa dalam mewujudkan pembelajaran bermakna.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu “*One Group Pre-test-Post-test Design*” yang digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan:

O1= *Pre-test*, tes awal untuk mengetahui kemampuan awal dari siswa yang akan menggunakan perangkat pembelajaran.

X = Perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER.

O2= *Post-test*, tes akhir untuk mengetahui kemampuan siswa setelah menggunakan perangkat pembelajaran.

Observasi yang dilakukan sebanyak 2 kali yaitu, sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberi perlakuan (*post-test*). Dengan demikian perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Rancangan penelitian ini menempuh tiga langkah yaitu langkah pertama observasi pada pertemuan pertama dengan memberikan tes awal (*pretest*) untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman awal siswa sebelum diberi perlakuan. Langkah kedua dengan perlakuan berupa penerapan perangkat pembelajaran model kooperatif tipe MURDER. Langkah ketiga observasi sesudah diberi perlakuan dengan pemberian tes akhir (*posttest*) untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman siswa setelah diberi perlakuan. Perbandingan

O₁ dan O₂ untuk menentukan seberapa besar pengaruh yang timbul setelah diberi perlakuan. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan t-test.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Manukan Kulon VI Surabaya tahun ajaran 2018/2019. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV-A berjumlah 28 siswa dan siswa kelas IV-B berjumlah 8 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan *random sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, uji validasi, penyebaran angket pada guru dan siswa, penilaian kegiatan pembelajaran, dan tes (*pre-test post-test*).

Untuk memperoleh data dalam penelitian, ada beberapa instrumen yang dijadikan pendukung, atau pendamping selama penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar uji kevalidan, lembar uji kepraktisan, dan lembar uji keefektifan.

Lembar observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER. Lembar uji kevalidan digunakan untuk mengukur tingkat validasi perangkat pembelajaran dikembangkan. Lembar validasi ini berisi kuesioner tertutup dalam bentuk *checklist* menggunakan skala Likert dengan rentan penilaian 1-4. Lembar uji kepraktisan terdiri dari lembar penilaian pembelajaran dan lembar angket guru. Lembar penilaian pembelajaran merupakan lembar yang digunakan untuk menilai pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER. Lembar penilaian pembelajaran diisi oleh observer untuk menilai keterlaksanaan sintaks pembelajaran yang diiringi dengan penerapan perangkat pembelajaran dalam proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi pembelajaran menggunakan skala Likert dengan rentan penilaian 1-4. Lembar angket guru diisi oleh guru saat dilakukan uji coba. Guru memberikan penilaian terhadap perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER melalui angket yang diberikan. Lembar angket berupa kuesioner tertutup dengan menggunakan skala Likert dengan rentan penilaian 1-4. Lembar uji keefektifan ditentukan dari hasil pengamatan respon dan hasil belajar siswa. Lembar tes yang digunakan yaitu berisikan soal yang berkaitan dengan keterampilan membaca pemahaman berdasarkan indikator yang ingin dicapai. Kemudian data yang dihasilkan yaitu berupa hasil tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh meliputi data hasil observasi, validasi perangkat pembelajaran, observasi pembelajaran keterampilan membaca pemahaman menggunakan perangkat pembelajaran kooperatif tipe MURDER, hasil respon guru, hasil respon siswa, dan hasil belajar siswa yang berupa *pre-test dan post-test*. Data tersebut kemudian dianalisis dan dibahas sebagai berikut:

Prosedur pengembangan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER pada penelitian ini disesuaikan dengan desain model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: (1) Analysis (analisis), (2) Design (perancangan), (3) Development (pengembangan), (4) Implementation (implementasi), (5) Evaluation (evaluasi).

a. Tahap Analisis (Analysis)

Pada tahap analisis terdapat dua kegiatan yaitu:

1) Analisis Kebutuhan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan observasi dan wawancara terhadap kegiatan pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Manukan Kulon VI Surabaya. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan perangkat pembelajaran sesuai dengan yang terdapat pada buku guru tanpa melakukan inovasi baru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Sedangkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa kurang memiliki keterampilan membaca yang memadai terutama dalam memahami suatu teks bacaan.

Pada tahap ini dilakukan analisis materi yang dikembangkan peneliti disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang telah diobservasi. Materi yang dipilih yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 1 Indahnya Kebersamaan, subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman, pembelajaran 1 kelas IV.

Kompetensi Dasar:

3.1 Mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual.

4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antargagasan ke dalam kerangka tulisan.

Indikator:

3.1.1 Menemukan gagasan pokok dari tiap paragraf teks bacaan tentang kebersamaan dalam keberagaman agama.

3.1.2 Menemukan gagasan pendukung dari tiap paragraf teks bacaan tentang kebersamaan dalam keberagaman agama.

3.1.3 Menemukan informasi penting yang terdapat pada teks bacaan tentang kebersamaan dalam keberagaman agama.

4.1.1 Menuliskan kembali isi teks bacaan tentang kebersamaan dalam keberagaman agama dengan bahasa sendiri.

2) Analisis Karakteristik Siswa

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap siswa kelas IV SDN Manukan Kulon VI Surabaya. Pada hasil observasi ini ditemukan bahwa siswa kelas IV SDN Manukan Kulon VI Surabaya memiliki keterampilan membaca yang kurang memadai. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman makna suatu teks bacaan dan rendahnya motivasi mereka pada saat mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Dari hasil analisis siswa tersebut maka perlu dilakukan sebuah pembelajaran yang aktif yang dapat memacu rasa ingin tahu siswa lebih tinggi sehingga siswa memiliki kemampuan berpikir dalam mengkritisi dan memahami isi suatu teks bacaan.

Berdasarkan kedua kebutuhan tersebut, untuk mengatasi problematika dalam proses pembelajaran yang melibatkan keterampilan membaca siswa, maka dikembangkan suatu perangkat pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan pertimbangan bahwa perlunya sebuah perangkat pembelajaran dan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa terutama dalam memahami suatu teks bacaan. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan yaitu perangkat pembelajaran model kooperatif tipe MURDER.

b. Tahap Perancangan (Design)

Pada tahap perancangan ini dilakukan penyusunan rancangan perangkat pembelajaran tema 1 Indahnya Kebersamaan, subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman, pembelajaran 1 untuk kelas IV. Pada tahap ini yang dikembangkan adalah suatu perangkat pembelajaran yang disusun atas dasar langkah-langkah pembelajaran dari awal hingga akhir sesuai dengan sintaks dari model pembelajaran kooperatif tipe MURDER.

1) Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang disusun berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar penilaian, bahan ajar, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar evaluasi, dan kisi-kisi penilaian yang sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe MURDER.

2) Penyusunan Lembar Validasi

Pada tahap ini dilakukan penyusunan lembar validasi untuk penilaian kevalidan atau kelayakan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER yang dikembangkan. Lembar validasi disusun untuk dua tahap validasi oleh validator. Lembar validasi yang disusun meliputi lembar validasi silabus, RPP, LKPD, bahan ajar, dan lembar evaluasi. Penilaian pada tiap lembar validasi disusun dengan pilihan jawaban skala Likert 1-4 dalam bentuk tabel pada setiap indikator penilaian.

3) Penyusunan Lembar Penilaian Pembelajaran

Lembar penilaian pembelajaran dirancang untuk menilai tingkat kepraktisan pembelajaran

yang dilakukan dengan menggunakan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER. Lembar penilaian pembelajaran disusun untuk dua observer yaitu untuk guru kelas maupun teman sejawat pada uji coba I dan II. Lembar penilaian pembelajaran disusun dalam 28 langkah pembelajaran aktivitas guru maupun murid sesuai dengan sintaks pembelajaran model kooperatif tipe MURDER. Lembar observasi pembelajaran disusun dengan skala Guttman untuk penilaian keterlaksanaan pembelajaran dan skala Likert dengan rentang skala 1-4 untuk penilaian ketercapaian pembelajaran.

4) Penyusunan Lembar Angket Guru

Lembar angket guru disusun untuk penilaian tingkat kepraktisan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER oleh guru saat dilakukan uji coba I dan II. Lembar angket terdiri dari 10 indikator pernyataan dengan rentang penilaian 1-4 pada skala Likert.

5) Penyusunan Lembar Angket Siswa

Lembar angket siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap perangkat pembelajaran dikembangkan sebagai uji keefektifan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER. Lembar angket berupa 10 pernyataan dalam bentuk checklist dengan pilihan jawaban "ya" dan "tidak" pada skala Guttman.

c. Tahap Pengembangan (*Development*)

1) Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar penilaian, bahan ajar, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar evaluasi, dan kisi-kisi penilaian yang sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe MURDER.

2) Tahapan Validasi atau Penilaian Ahli

d. Tahap Implementasi (*Implementation*)

1) Uji Coba I (Uji Coba Terbatas)

Tahapan uji coba I dilakukan setelah melakukan revisi dari tahap validasi pertama. Tahapan uji coba dilakukan pada siswa dengan jumlah terbatas yaitu 8 orang siswa kelas IV-B SDN Manukan Kulon VI Surabaya. Pada tahapan uji coba I diperoleh data pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dan data hasil tes evaluasi siswa melalui *pre-test* dan *post-test*.

Selain itu, pada tahapan uji coba I ini juga melihat apa yang dialami siswa atau kendala apa yang dialami dalam menerapkan perangkat pembelajaran. Kesulitan dari siswa tersebut dijadikan bahan untuk perbaikan perangkat pembelajaran sebelum digunakan pada uji coba II. Kesulitan yang ditemukan pada uji coba I adalah siswa masih kesulitan memahami

petunjuk pengerjaan pada LKPD nomor 1 sehingga masih sering bertanya kepada guru.

2) Uji Coba II (Uji Coba Skala Luas)

Tahap uji coba II dilakukan pada 28 siswa kelas IV-A SDN Manukan Kulon VI Surabaya. Pada tahapan uji coba II diperoleh data pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dan hasil tes/evaluasi dari *pre-test* dan *post-test*, serta saran dari pengamat tentang perangkat pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER.

Pada uji coba II ini tidak ditemukan kesulitan pada siswa selama pelaksanaan pembelajaran dan pengamat tidak memberikan saran tambahan sehingga tidak diperlukan perbaikan lagi.

e. Tahap Evaluasi (Evaluation)

Pada tahap evaluasi ini terdapat dua tahap yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Untuk evaluasi formatif, peneliti mengevaluasi hal yang berhubungan dengan pengembangan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER. Peneliti melakukan analisis hasil uji coba produk. Jika terdapat kekurangan pada pelaksanaan uji coba maka akan dilakukan revisi lebih lanjut. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada tahap akhir. Peneliti melakukan analisis hasil belajar dari *pre-test* dan *post-test* siswa.

Pada uji validasi produk perangkat pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER mendapatkan penilaian dari validator. Adapun penilaian yang diperoleh dari validator terhadap perangkat pembelajaran yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3 Hasil Penilaian Validitas Perangkat Pembelajaran

Perangkat Pembelajaran	Penilaian Validator		Kategori
	V1	V2	
Silabus	85%	100%	Sangat layak
RPP	79,55%	100%	Sangat layak
LKPD	80,88%	98,53%	Sangat layak
Bahan Ajar	75%	98%	Sangat layak
Lembar Evaluasi	78,57%	100%	Sangat layak
Rata-rata	79,8%	99,31%	Sangat layak

Dari hasil rata-rata penilaian tiap validasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER pada validasi pertama mencapai skor 79,8% sedangkan pada validasi kedua yaitu 99,31% sehingga perangkat pembelajaran dikategorikan sangat valid/sangat layak digunakan dan diuji cobakan di lapangan.

Perangkat pembelajaran dinyatakan praktis berdasarkan keterlaksanaan aktivitas peneliti sebagai guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran di kelas dan hasil respon guru yang didapatkan dari data angket

guru. Hasil penilaian keterlaksanaan dan ketercapaian pembelajaran pada uji coba I. Dari data tersebut diketahui keterlaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1.4 Keterlaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Uji Coba	Persentase keterlaksanaan	Ketercapaian Pembelajaran	Kategori
I	100%	94,65%	Sangat Baik
II	100%	97,32%	Sangat Baik

Persentase keterlaksanaan pada tabel 4.2 merupakan keterlaksanaan dan nilai ketercapaian kegiatan pembelajaran dari yang telah direncanakan pada RPP. Perolehan persentase dan nilai ketercapaian yang besar menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran model kooperatif tipe MURDER sangat baik digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Sedangkan hasil respon guru dapat diketahui melalui angket yang dibagikan kepada guru. Tujuan dari pengambilan data ini adalah untuk mendeskripsikan pendapat dan tanggapan guru mengenai perangkat pembelajaran model kooperatif tipe MURDER yang dikembangkan peneliti.

$$P1 = \frac{38}{40} \times 100\% = 95\%$$

$$P2 = \frac{39}{40} \times 100\% = 97,5\%$$

Dari data hasil respon guru terhadap perangkat pembelajaran model kooperatif tipe MURDER dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata dari keseluruhan butir pernyataan jawaban guru pada uji coba I dan II dengan masing-masing persentase sebesar 95% dan 97,5%.

Uji keefektifan menunjukkan bahwa persentase total keterlaksanaan dan ketercapaian pembelajaran serta hasil respon guru pada uji coba I dan II yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER termasuk pada kategori sudah menerapkan sintaks model pembelajaran dengan sangat baik sehingga dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pada model pembelajaran kooperatif tipe MURDER sangat efektif untuk diterapkan pada proses pembelajaran.

Efektivitas perangkat pembelajaran ditentukan dari hasil tes/evaluasi siswa sebagai pengguna perangkat pembelajaran. Hasil tes/evaluasi siswa sebelum menerapkan perangkat pembelajaran (*pre-test*) dan hasil tes/evaluasi sesudah menerapkan perangkat pembelajaran (*post-test*). Adapun hasil belajar pada uji coba I dan uji coba II menggunakan uji-t taraf signifikansi 5% dapat digambarkan dengan diagram berikut:

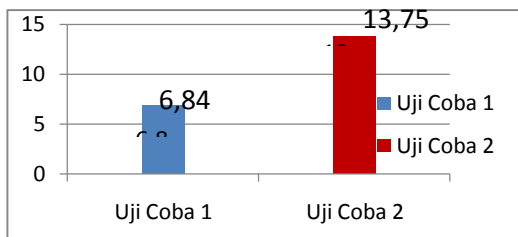


Diagram 1.1 Hasil Uji-t dengan Taraf Signifikansi 5% pada Uji coba I dan II

Oleh karena hasil tes/evaluasi meningkat secara signifikan setelah menggunakan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dibandingkan sebelum menggunakan perangkat, maka dapat dinyatakan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER memiliki efektivitas terhadap hasil belajar siswa.

Sedangkan hasil respon siswa dapat diketahui melalui angket yang dibagikan kepada siswa. Tujuan dari pengambilan data ini adalah untuk mendeskripsikan pendapat dan tanggapan siswa mengenai proses pembelajaran model kooperatif tipe MURDER yang telah dilaksanakan.

Tabel 1.5 Hasil Respon Siswa pada Uji Coba II

Uji Coba	Rata-rata Persentase	Kategori
I	95%	Sangat Baik
II	98,9%	Baik sekali

Dari data hasil respon siswa pada uji coba I dan II terhadap model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata dari keseluruhan butir pernyataan jawaban siswa dengan masing-masing persentase yaitu sebesar 95% dan 98,9% dengan kategori jawaban sangat baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dapat menarik perhatian dan minat siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan data dan analisis hasil penelitian yang telah disampaikan, maka akan dibahas lebih lanjut mengenai proses pengembangan, hasil validitas hasil kepraktisan, dan hasil keefektifan perangkat pembelajaran kooperatif tipe MURDER.

Proses pengembangan perangkat pembelajaran kooperatif tipe MURDER untuk keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV disesuaikan dengan desain model ADDIE (Branch, 2009). Desain model ADDIE terdiri dari lima tahapan, yaitu: (1) Analysis (analisis), (2) Design (perancangan), (3) Development (pengembangan), (4) Implementation (implementasi), (5) Evaluation (evaluasi).

Kriteria validitas ditentukan berdasarkan uji validasi produk yang dikembangkan pada tahapan validasi. Pada uji validasi produk perangkat pembelajaran

model pembelajaran kooperatif tipe MURDER mendapatkan penilaian dari validator. Dapat dilihat pada diagram 1.3 hasil penilaian validitas perangkat pembelajaran. Hasil penilaian pada kedua tahapan validasi menunjukkan validitas antara 75% - 100% dengan skor rata-rata pada validasi pertama mencapai 79,8% sedangkan pada validasi kedua yaitu 99,31% sehingga perangkat pembelajaran dikategorikan sangat valid/sangat layak digunakan.

Menurut Nieveen (dalam Rochman 2012:70), tingkat kepraktisan dapat dilihat dari mudah atau tidaknya guru memahami dan menggunakan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER. Produk perangkat pembelajaran dinyatakan praktis jika tingkat ketercapaian pembelajaran mencapai $\geq 61\%$. Dapat dilihat pada tabel 4.8 dan tabel 4.9 hasil observasi keterlaksanaan dan ketercapaian pembelajaran yang diamati oleh dua observer pada uji coba I dan II. Hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan pengamatan dua observer pada uji coba I dan II mendapatkan nilai 100%. Sedangkan hasil rata-rata persentase ketercapaian pembelajaran pada uji coba I dan II dengan persentase masing-masing sebesar 94,65% dan 97,32% sehingga perangkat pembelajaran dinyatakan memenuhi kriteria kepraktisan. Sedangkan data hasil respon guru terhadap perangkat pembelajaran model kooperatif tipe MURDER pada uji coba I dan II dengan masing-masing persentase sebesar 95% dan 97,5% sehingga perangkat pembelajaran model kooperatif tipe MURDER memiliki tingkat kepraktisan yang sangat baik untuk digunakan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran.

Tingkat keefektifan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* keterampilan membaca pemahaman siswa pada uji coba I dan uji coba II. Hasil uji coba penerapan perangkat pembelajaran pada uji coba I dan uji coba II dianalisis menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi 5% untuk menentukan efektivitas dari produk. Nilai hasil analisis disebut *thitung* yang kemudian dibandingkan dengan nilai *ttabel* yang dilihat dari db (derajat kebebasan). Pada uji coba I diperoleh hasil *thitung* 6,84 dan pada uji coba II diperoleh hasil *thitung* 13,75. Berdasarkan db pada uji coba I diperoleh *t_{tabel}* 2,365 dan uji coba II diperoleh *t_{tabel}* 2,052. Maka dapat dilihat bahwa hasil *thitung* lebih besar dari *t_{tabel}* yaitu $6,84 \geq 2,365$ pada uji coba I dan $13,75 \geq 2,052$ pada uji coba II.

Selain itu, perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dapat dinyatakan sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran, terbukti dengan hasil respon siswa pada saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pada uji coba I dan II

dengan masing-masing persentase sebesar 95% dan 98,9%.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa pada uji coba I dan uji coba II menunjukkan hasil yang berbeda. Siswa mengalami kenaikan yang signifikan sehingga perangkat pembelajaran yang dikembangkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dinyatakan efektif untuk pembelajaran tema 1 Indahnya Kebersamaan, subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman, pembelajaran 1 pada siswa kelas IV di SDN Manukan Kulon VI Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan pengembangan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dilakukan melalui 5 tahapan yaitu: (1) Analysis (analisis), (2) Design (perancangan), (3) Development (pengembangan), (4) Implementation (implementasi), (5) Evaluation (evaluasi).

Produk yang dihasilkan adalah produk yang berkualitas. Kualitas produk ditentukan dari tiga kriteria yaitu: kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Kevalidan ditentukan dari hasil penilaian yang diberikan oleh validator yaitu sangat layak dengan persentase 98% - 100%. Kepraktisan perangkat pembelajaran ditentukan dari keterlaksanaan dan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran model kooperatif tipe MURDER yaitu sudah terlaksana dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil keterlaksanaan pembelajaran pada uji coba I dan II sebesar 100% sedangkan hasil ketercapaian pembelajaran pada uji coba I dan II dengan masing-masing persentase sebesar 94,65% dan 97,32%. Untuk hasil rata-rata respon guru pada uji coba I dan II dengan masing-masing persentase sebesar 95% dan 97,5%.

Keefektifan dilihat dari analisis hasil tes/evaluasi siswa sebagai pengguna produk dan hasil respon siswa. Efektivitas perangkat pembelajaran ditentukan dari hasil tes/evaluasi siswa pada uji coba I dan uji coba II. Hasil tes/evaluasi menggunakan perangkat pembelajaran model kooperatif tipe MURDER meningkat secara signifikan dibandingkan sebelum menggunakan perangkat pembelajaran model kooperatif tipe MURDER. Dilihat dari uji-t dengan taraf signifikansi 5% dengan nilai 6,84 pada uji coba I dan 13,75 pada uji coba II. Selain itu, perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dapat dinyatakan sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran, terbukti dengan hasil respon siswa pada saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pada uji coba I dan II dengan

masing-masing persentase sebesar 95% dan 98,9%. Sehingga dapat dinyatakan perangkat pembelajaran model kooperatif tipe MURDER dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa pada tema 1 subtema 2 pembelajaran 1 kelas IV di SDN Manukan Kulon VI Surabaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan ini, maka saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Bagi Siswa

Dengan menggunakan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe MURDER ini diharapkan keterampilan membaca pemahaman siswa dapat meningkatkan. Siswa diharapkan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran membaca sehingga dapat benar-benar memahami materi yang dipelajari.

2. Bagi Guru

Pengembangan perangkat dari model pembelajaran kooperatif tipe MURDER ini diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman yang bervariasi dan menyenangkan.

3. Bagi Peneliti Lain

Pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk dikembangkan lebih baik lagi, kreatif, dan inovatif sehingga kegiatan pembelajaran membaca dapat terlaksana dengan efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Branch, Robert Maribe. 2009. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. USA: Springer.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dasilva I, dkk. 2006. *Cooperative Learning and Second Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Hayers. Jhon R. 2013. *The Complete Problem Solver*. New York: Routledge.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.